

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa perkawinan beda agama yang terjadi di Padang Sappa merupakan realitas yang tak dapat dihindari dalam masyarakat pluralistik. Meskipun secara normatif mendapat tantangan dari segi hukum, doktrin agama, dan tekanan sosial, pasangan beda agama di Padang Sappa menunjukkan kemampuan untuk hidup harmonis melalui cinta, komitmen, dialog, serta saling menghormati keyakinan masing-masing.

Melalui pendekatan teologi agama-agama Paul Knitter, khususnya model penerimaan, fenomena ini dapat dipahami sebagai ruang dialog antariman yang memperkaya. Nilai-nilai seperti keterbukaan untuk belajar, penghargaan terhadap nilai-nilai bersama, serta toleransi menjadi kunci keberhasilan pasangan dalam membina rumah tangga. Dengan demikian, perkawinan beda agama tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi wujud nyata kasih, penerimaan, dan keharmonisan dalam keberbedaan, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa IAKN Toraja disarankan untuk memperluas kajian pada aspek psikologi anak dalam keluarga beda agama, atau membandingkan pengalaman di lokasi berbeda, guna memperkaya wawasan teologis dan sosiologis dalam konteks pluralisme agama.
2. Bagi keluarga beda agama, penting untuk menjaga komunikasi, saling menghargai, dan tetap berkomitmen agar perbedaan iman tidak menjadi sumber konflik, melainkan ruang untuk bertumbuh bersama.
3. Bagi gereja dan lembaga keagamaan, perlu pendekatan pastoral yang lebih inklusif dan penuh kasih dalam menyikapi realitas pasangan beda dalam lingkup keluarga.
4. Bagi masyarakat Padang Sappa diharapkan mengembangkan sikap toleran dan menghindari stigma negatif terhadap pasangan beda agama, serta memberi ruang bagi mereka untuk hidup damai dalam keberbedaan.